

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan masalah global yang dihadapi oleh seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Hingga pertengahan tahun 2021 masih menjadi sebuah masalah, sehingga pemerintah menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan dikeluarkannya Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2021 tentang pemberlakuan PPKM di wilayah Jawa dan Bali untuk menekan jumlah kenaikan masyarakat yang terpapar Covid-19. Adanya PPKM ini turut mempengaruhi segala aktivitas masyarakat termasuk kegiatan bisnis. Hal inilah yang menyebabkan banyak pelaku bisnis mengalami kerugian dikarenakan terjadi penurunan penjualan. Berdasarkan Katadata (2020) bahwa terdapat 10 sektor yang terdampak Covid 19 dan sektor yang paling terdampak yaitu sektor transportasi dan pergudangan, hal ini disebabkan karena pembatasan mobilitas masyarakat sebagai upaya pencegahan meluasnya wabah Covid-19.

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan usaha yang meliputi subsektor penyediaan energi, jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya, sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjang.

Fenomena pada sub sektor *construction non building* bahwa pada tahun 2020 PT BUKAKA mengalami penurunan penjualan sebesar 25%,

sehingga laba bersih perseroan mengalami penurunan 12,37%, Suara.com (2020). Pada tahun 2019 PT Tower Bersama Infrastructure (TBIG) memiliki jumlah hutang jangka pendek Rp 4,51 Triliun, Kontan.co.id (2020). Pada tahun 2020 hutang jangka pendek perusahaan mengalami peningkatan menjadi 13,7 Triliun dan aset lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancar.

Pada sektor telekomunikasi yaitu menurut penuturan direktur utama PT XL AXIATA, meski terjadi peningkatan permintaan data, banyak pelanggan ritel dan korporasi yang menghentikan penggunaan layanan komunikasi karena penurunan daya beli. Hal tersebut disebabkan karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan membuat permintaan akan data juga berdampak, CNBC (2020).

Pada sektor transportasi, ketika pemberlakuan PPKM, kapasitas moda transportasi umum dibatasi hanya 50% dari jumlah kursi sehingga penumpang bisa tetap menjaga jarak dengan penumpang yang lain. Namun, disisi lain dengan adanya peraturan tersebut berdampak buruk pada keuangan perusahaan yang berada di sektor transportasi karena terjadi penurunan jumlah masyarakat yang menggunakan jasa dari perusahaan sektor transportasi. Adapun data penurunan jumlah masyarakat yang menggunakan layanan berbagai moda transportasi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Pengguna Layanan Transportasi

Jenis Transportasi	2018	2019	2020	2021
Penumpang kereta api	422,2 Juta	426,8 Juta	186,1 Juta	149,7 Juta
Penumpang Pesawat (keberangkatan dalam negeri)	94,8 Juta	76,1 Juta	33,5 Juta	30,6 Juta

Jenis Transportasi	2018	2019	2020	2021
Penumpang Pesawat (Kedatangan dalam negeri)	101,2 Juta	80,1 Juta	35,1 Juta	33,9 Juta
Penumpang Pesawat (Keberangkatan luar negeri)	18,2 Juta	19 Juta	3,6 Juta	600 Ribu
Penumpang Pesawat (Kedatangan luar negeri)	17,6 Juta	18,4 Juta	3,5 Juta	700 Ribu
Penumpang Kapal (datang)	25,3 Juta	28,1 Juta	12,7 Juta	14,5 Juta
Penumpang Kapal (berangkat)	25,6 Juta	28,4 Juta	12,5 Juta	14,5 Juta

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan paling tajam pengguna layanan transportasi. Penurunan pengguna transportasi berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan subsektor transportasi. Berdasarkan CNN (2020) pendapatan sektor transportasi menurun 25%-50%. Jika penurunan pendapatan terjadi secara terus menerus dikhawatirkan akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian bahkan hingga bangkrut dan mengalami *delisting*. Berdasarkan IDX (2022) selama 2019-2021 terdapat 18 perusahaan yang mengalami *delisting*, salah satunya adalah PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk yang *delisting* pada 6 April 2020.

Delisting ialah dihapusnya suatu emiten di bursa saham oleh bursa efek Indonesia, sehingga suatu emiten tidak dapat lagi memperdagangkan saham di Bursa efek Indonesia. Salah satu penyebab perusahaan mengalami *delisting* yaitu karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai perusahaan tercatat dan merugikan investor atau bangkrut. Sebelum suatu perusahaan berada pada tahap bangkrut, perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau biasa dikenal dengan *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan laba negatif). *Financial distress* biasanya dimulai dari ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sifatnya jangka pendek.

Dalam memprediksi kebangkrutan terdapat variabel yang digunakan sebagai prediktor, diantaranya yaitu rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Variabel ekonomi makro yang meliputi tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi. *Corporate Governance* yang meliputi ukuran komisaris, keberagaman gender, jumlah dewan direksi. Serta variabel khusus lainnya yang meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, pangsa pasar. Pada penelitian ini, penulis menggunakan prediktor rasio keuangan dan *Corporate Governane*. Variabel yang penulis gunakan adalah profitabilitas, *gender diversity*, biaya agensi manajerial, dan *operating capacity*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada model analisis, dan tahun penelitian.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas kinerja manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Pada penelitian ini indikator rasio profitabilitas yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah ROA (*Return On Asset*). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanaman dalam keseluruhan aset. Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap *financial*

distress telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun terdapat perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan (Cahyani, 2016) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *return on asset* tinggi cenderung untuk meningkatkan hutangnya sehingga rangking kredit meningkat, potensi mengalami *financial distress* semakin besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahma (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan agar terhindar dari *financial distress*.

Diversitas gender direksi merupakan persebaran antara perempuan dan laki-laki yang menempati posisi anggota dewan direksi. Di Indonesia perempuan di jajaran komisaris dan direksi masih rendah yaitu dibawah 50%, liputan6 (2021). Hal ini didukung dengan data bps.go.id yang menunjukkan bahwa persentase perempuan pada manajemen puncak di Indonesia hanya sekitar 30%.

Tabel 1. 2 Proporsi Perempuan yang Berada di Posisi Managerial

Negara	Proporsi Perempuan yang Berada di Posisi Managerial				
	2018	2019	2020	2021	2022
Indonesia	28.75	30.37	33.08	32.50	32,26

Sumber: bps.go.id

Penelitian terkait pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun terdapat perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan Rodiah & Kristanti (2021) menunjukkan hasil bahwa *gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena sikap wanita yang tindakannya detail saat memutuskan suatu keputusan sehingga akan menghabiskan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan direksi pria yang kurang detail dan lebih berani dalam mengambil resiko tinggi sehingga keberadaan wanita dalam jajaran direksi akan mengakibatkan hilangnya *opportunity* yang tidak datang setiap waktu sehingga perusahaan akan sulit untuk mengembangkan bisnis dan apabila kondisi ini terus terjadi akan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Samudra (2021) menunjukkan hasil bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena semakin tinggi keberagaman gender direksi dalam sebuah perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan wanita memiliki pola pikir yang berbeda dibanding dengan pria sehingga apabila digabungkan maka dapat memberikan sinergi yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan.

Biaya agensi manajerial (*agency cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen, dimana biaya ini terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. Penelitian terkait pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan

oleh peneliti sebelumnya namun terdapat perbedaan hasil. Penelitian Rimawati & Darsono (2017) menunjukkan hasil bahwa biaya agensi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya agensi manajerial yang terdapat pada perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Biaya agensi manajerial timbul karena pembagian tugas antara prinsipal dan agen yang menjalankan tugasnya dan berperilaku seolah-olah memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Oleh karena itu, timbulah tindakan dari agen yang memanfaatkan biaya keagenan untuk memuaskan kepentingan pribadinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Burhan & Khairunnisa (2021) menunjukkan hasil bahwa biaya agensi manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Operating capacity adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Dalam penelitian ini *operating capacity* diukur dengan *total asset turnover*. Rasio perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara lebih efisien untuk menghasilkan penjualan. Penelitian terkait pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun terdapat perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan (Miswaty, 2023) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Karena perusahaan memiliki nilai *operating capacity* yang tinggi akan menyebabkan potensi pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi atau

menggunakan hak kendali untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri atau kelompok tertentu dengan cara mendistribusikan kekayaan dari pihak semakin besar dan akan menyebabkan *financial distress* meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sutra & Mais (2019) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Karena semakin efektif perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Gender Diversity*, Biaya Agensi Manajerial, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

Alasan peneliti memilih objek penelitian perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada penelitian ini karena sektor ini memiliki peran dalam mempercepat pembangunan nasional yaitu sebagai penunjang kegiatan sektor-sektor lain, baik terkait dengan kegiatan produksi, mobilisasi, dan juga distribusi. Selain itu juga, mengingat jumlah penduduk indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan kini mencapai 275 juta jiwa (bps.go.id), maka tidak menutup kemungkinan sektor ini akan selalu dibutuhkan dalam menunjang aktivitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
3. Apakah biaya agensi manajerial berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
5. Apakah profitabilitas, *gender diversity*, biaya agensi manajerial, dan *operating capacity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya agensi manajerial secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *gender diversity*, biaya agensi manajerial, dan *operating capacity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang pengaruh profitabilitas, *gender diversity*, biaya agensi manajerial, dan *operating*

capacity terhadap *financial distress*, dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sehingga peneliti selanjutnya dapat memperbaiki dan melengkapi penulisan selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai prediksi *financial distress* agar menjadi bahan perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

